



► BELAJAR MENGAJAR

PTM di DIY Digelar Terbatas

Jalu Rahman Dewantara & Sirojul Khafid
redaksi@harianjogja.com

JOGJA—Pemda DIY tetap akan menggelar pembelajaran tatap muka (PTM) secara terbatas pada Juli 2021 meski angka *positivity rate* belum sesuai dengan rekomendasi Pengurus Besar Ikatan Dokter Indonesia (PB IDI).

PB IDI menyatakan setuju dengan penyelenggaraan sekolah tatap muka, tetapi dengan syarat angka *positivity rate* harus di bawah 5%. Sementara di DIY *positivity rate*-nya kini masih di atas ambang batas itu.

Positivity merupakan rasio jumlah kasus konfirmasi positif Covid-19

berbanding dengan total tes di suatu wilayah. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan standar *positivity rate* di angka 5%. Standar itu pula yang jadi rujukan IDI mengeluarkan rekomendasi syarat pelaksanaan PTM.

Merujuk data Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY, pada Selasa (23/3), total kasus terkonfirmasi positif di DIY sebanyak 31.800, bertambah 205 kasus baru. Adapun kasus aktifnya mencapai 5.033. Total sampel diperiksa hingga kemarin sebanyak 230.234, bertambah 819 dan total orang diperiksa 206.239, bertambah 800.

PTM di...

Jika dihitung menggunakan rumus penghitungan angka *positivity rate*, yaitu jumlah total kasus positif dibagi dengan jumlah orang yang dites dan dikalikan 100, maka angka *positivity rate* di DIY saat ini berkisar 15,4% untuk total kasus dan 25,6% untuk kasus harian.

"Kurang lebih [angka *positivity rate*] begitu, ini menunjukkan bahwa penularan di masyarakat masih terjadi, sehingga perlu ada peningkatan protokol kesehatan," kata Juru Bicara Pemda DIY untuk penanganan Covid-19 DIY, Berty Murtiningsih, Rabu (24/3).

Sekretaris Daerah (Sekda) DIY, Kadamanta Baskara Aji, mengatakan rekomendasi IDI mengenai ambang batas *positivity rate* untuk pelaksanaan PTM bisa jadi pedoman Pemda DIY dalam menyiapkan PTM. "Jadi saya kira apa yang disampaikan IDI bisa kami pedomani. Karena *positivity rate* itu akan menggambarkan tingkat keamanan terhadap pemaparan Covid-19," ujarnya.

Untuk sementara ini lembaga pendidikan yang diprioritaskan melaksanakan PTM baru di tingkat perguruan tinggi, yang berdasarkan peraturan Kemendagri dalam PPKM

mikro memang sudah diizinkan. Termasuk uji coba PTM di tingkat SMA dan SMK. "Rekomendasi IDI kan berlaku kalau Pemda DIY mau melaksanakan pembelajaran tatap muka secara keseluruhan. Sementara yang kita perbolehkan sekarang baru perguruan tinggi. Itupun terbatas. Lalu uji coba untuk pendidikan menengah atas. Sedangkan SD dan SMP belum," jelasnya.

Bila jelang tahun ajaran baru Juli, angka *positivity rate* di DIY masih di atas 5% , Pemda DIY kata Aji kemungkinan bakal menggelar PTM secara terbatas di tingkat perguruan tinggi dan SMA serta SMK. "Ya masih terbatas tadi, kita masih perguruan tinggi dan SMA [dan SMK] dulu. Kalau *positive rate* kita masih tinggi ya kami enggak berani untuk SD dan SMP," ujarnya.

Tingkat SD

Pemerintah Kota Jogja mengkaji kemungkinan pembelajaran tatap muka untuk siswa-siswi SD dan SMP. Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Purwadi, menjelaskan untuk tingkat Taman Kanak-Kanak belum akan belajar tatap muka dalam waktu dekat. Untuk tingkat SMA dan

Perguruan Tinggi, Pemda DIY telah memberi izin. Adapun, tingkat SD dan SMP menjadi kewenangan Pemkot Jogja.

Selain itu, Pemkot Jogja juga sedang memperbaiki aturan dan teknis pembelajaran tatap muka. Hal ini guna menyesuaikan kondisi setelah vaksinasi tenaga pendidik. Sebelumnya, aturan dan teknis pembelajaran tatap muka telah ada sejak Desember 2020. Namun kala itu belum ada vaksinasi, khususnya untuk tenaga pendidik. "Aturan tambahan seperti apa, agar tidak terjadi sebaran [kasus Covid-19] di kelas," kata Heroe.

Sejumlah aturan sebelumnya terkait dengan pembelajaran tatap muka seperti kapasitas kelas sebesar 30%. Dalam sehari ada tiga gelombang kelas. Sehari hanya ada sekitar dua atau tiga jam pembelajaran. Tidak ada jam istirahat, siswa-siswi akan langsung pulang. "Yang kami antisipasi saat orang tua menjemput dan mengantar siswa-siswi," kata Heroe. "Kalau tidak ada perubahan kasus, tahun ajaran baru besok sudah bisa [mulai pembelajaran tatap muka]," ujarnya.

Saat ini, beberapa sekolah sudah melakukan pembelajaran tatap muka. Namun hal ini terbatas

pada murid dan guru yang berada di satu wilayah saja.

Penerapan Prokes

Sebelumnya, Ketua Satuan Tugas Covid-19 PB IDI, Prof Zubairi Djoerban, menilai pembukaan sekolah di masa pandemi harus menunggu laju penularan atau *positivity rate* kurang dari 5%.

Zubairi mengatakan idealnya sekolah sudah bisa dibuka dengan protokol kesehatan ketat jika *positivity rate* sudah kurang dari 5% sesuai dengan standar aman yang ditetapkan badan kesehatan dunia atau WHO. "Sikap saya ya setuju sekolah dibuka, asal *positivity rate* kurang dari 5 persen. Apakah saat ini sudah aman? Ya belum. Indonesia itu rata-rata 20 persen ke atas. Kondisi itu akan rawan untuk siswa, karena risiko penularannya amat tinggi," katanya pada Selasa (23/3).

Ia berharap dengan penerapan pembatasan, protokol kesehatan, dan program vaksinasi terhadap para guru dan tenaga pendidik yang saat ini tengah digencarkan pemerintah bisa mencapai target buka sekolah Juli mendatang.

"Semoga Juli nanti, *positivity rate* kita bisa di bawah 5 persen, dan itu pun harus tetap patuh prokes. Idealnya, mulai saja dulu dengan 50 persen jam sekolah biasa. Kelas jangan langsung diisi penuh. Dan, kegiatan belajar diselingi keluar kelas untuk melakukan olahraga," jelasnya. Diketahui, Kementerian Kesehatan menargetkan total sasaran penerima vaksin dari pendidik (guru, dosen, tenaga pendidik) di seluruh Indonesia berjumlah 5.058.582 orang pada vaksinasi tahap kedua ini.

Presiden Joko Widodo meminta vaksinasi 5 juta lebih guru ini bisa diselesaikan pada Juni 2021 sehingga pembelajaran tatap muka dengan protokol kesehatan di sekolah bisa dimulai pada tahun ajaran baru 2021/2022.

Penambahan Kasus

Sementara itu, kasus Covid-19 di DIY kembali meningkat pada Rabu. Gugus Tugas Penanganan Covid-19 DIY melaporkan penambahan kasus baru sebanyak 254.

Juru Bicara Pemda DIY untuk Penanganan Covid-19, Berty Murtiningsih menerangkan kasus baru terbanyak berasal dari Sleman dengan jumlah (114 kasus), disusul Bantul (89 kasus), Kota Jogja (31 kasus), Kulonprogo (19 kasus),

dan Gunungkidul (satu kasus). Riwayat sementara kasus itu meliputi *tracing* kontak kasus positif (195 kasus), pemeriksaan mandiri (31 kasus), belum ada informasi (27 kasus), dan *screening* karyawan kesehatan (satu kasus).

Adapun kasus itu berdasarkan pemeriksaan terhadap 923 sampel dan 920 orang. Dengan penambahan ini jumlah kasus aktif di DIY menjadi 5.133. "Sehingga total kasus terkonfirmasi positif menjadi 32.054," terang Berty.

Di hari yang sama juga ada penambahan kasus sembuh sebanyak 150, yang berasal dari Kulonprogo (58 kasus), Kota Jogja (38 kasus), Sleman (25 kasus), Bantul (21 kasus), dan Gunungkidul (delapan kasus). Total kasus sembuh sekarang mejadi 26.153 dengan *case recovery rate* 81,59%. Angka *case recovery rate* ini turun dari hari sebelumnya yang tercatat 81,77%.

Penambahan kasus meninggal yang dilaporkan hari ini sebanyak empat. Rinciannya dua dari Kota Jogja dan masing-masing satu dari Bantul dan Sleman. Sehingga total kasus meninggal menjadi 768 dengan *case fatality rate* 2,40%. (Suara)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pendidikan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui
2. Dinas Kesehatan			

Yogyakarta, 06 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005